

PENAFSIRAN CHOER AFFANDI ATAS Q.S AL-BAQARAH: STUDI NASKAH ATAS TAFSIR SUNDA CHOER AFFANDI

Husnatus Shifa^{1*}

¹ Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung, Jawa Barat, Indonesia; Email: husnatusshifa96gmail.com

* Correspondence

Received: 2020-05-20 date; Accepted: 2020-06-30; Published: 2020-07-16

Abstract: Choer Affandi commentary on *Surah al-Baqarah* is one of interpretation arising from the marginalization of the local study of the Quran, the interpretation of *Sunda*. This commentary is a manifestation of interpretation Choer Affandi, the great scholar and former regent Priangan east DI / NII over *Surah al-Baqarah* interpretation *Al-Jalālān*. This commentary collected from the scripts of his first students around 700 students, which then are examined using the philological method. The analytical method used is a method of interpretation, which is used to determine the characteristics of interpretation and context of Tafsir Choer Affandi. In terms of characteristics, sourced *bi al-Ra'yi mahmudah*, *tahlili* method, and has a style of Sufism, jurisprudence, *adāb al-Ijtima'i*. In terms of context, namely the interpretation of the faith, namely *ma'rifat*, *izzī'an*, and *qabul*. Namely believe, recognize, and accept God is one God, and the Prophet is the messenger of Allah, who brought the revelation that guides humans. Choer Affandi obvious interpretation with the call of the Islamic movement, Islamic unity, sacrifice for the religion from the material, ideas and energy, how to defend faith, the country's development pattern, and the pattern of development of the people. Not only the call of Islam, Choer Affandi criticized syncretic religious practices, which occurred in Indonesian society, especially those of Sunda. Choer Affandi's style of interpretation influence by the Sundanese cultural context, such as in language, traditional expressions, and the representation of nature and culture of Sunda.

Keywords: Interpretation; Choer Affandi; *Al-Baqarah*; Philology.

Abstrak: Tafsir Choer Affandi atas Q.S *al-Baqarah* adalah salah satu tafsir yang muncul akibat marginalisasi terhadap kajian lokal Alquran, yakni tafsir Sunda. Tafsir ini merupakan manifestasi penafsiran Choer Affandi, yaitu ulama besar priangan timur sekaligus mantan Bupati DI/NII atas Q.S *al-Baqarah* tafsir *Al-Jalālān*. Tafsir ini berawal dari buku catatan 700 santri pertama Choer Affandi yang kemudian diteliti dengan metode filologi. Metode analisis yang dipakai adalah metode tafsir, yang berfungsi untuk mengetahui karakteristik penafsiran dan konteks dari Tafsir Choer Affandi. Dari segi karakteristik, bersumber *bi al-Ra'yi mahmudah*, metode *tahlili*, dan memiliki corak tasawuf, *fiqh*, *adāb al-Ijtima'i*. Sedangkan dari segi konteks yaitu penafsiran tentang iman, yaitu *ma'rifat*, *izzī'an* dan *qabul*. Yakni meyakini, mengakui, dan menerima Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, dan Rasulullah adalah utusan Allah, yang membawa wahyu yang menjadi pedoman manusia. Penafsiran Choer Affandi sarat dengan seruan pergerakan Islam, yaitu persatuan Islam, pengorbanan untuk agama, baik dari segi materi, pikiran dan tenaga, cara mempertahankan agama, pola pembangunan negara, dan pola pembinaan umat. Selain itu, Choer Affandi mengkritik praktik keagamaan sinkretik yang terjadi di masyarakat Indonesia terkhusus Sunda. Warna kesundaan dapat terlihat dalam penafsiran Choer Affandi baik dari tata krama bahasa, ungkapan tradisional Sunda, dan gambaran alam dan kebudayaan Sunda.

Kata Kunci: Tafsir; Choer Affandi; *Al-Baqarah*; Filologi.

1. Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan kajian tafsir di Nusantara, banyak kajian lokal Alquran dengan publikasi terbatas, cenderung termarginalkan dan luput dari perhatian. Tafsir Sunda misalnya, data sementara sejumlah publikasi tafsir Sunda yang berhasil diidentifikasi dari sejumlah sumber menunjukkan, bahwa terdapat lebih dari tiga puluh (30) karya kajian Alquran berbahasa Sunda, hampir setengahnya berupa tafsir Sunda. Itu pun ditulis dengan beragam aksara, metodologi, corak, dan kepentingan (Rohmana, 2017, hal. 8). Misalnya kitab *Malja' al- Thalibin Fi Tafsir Kalam Rabb al- 'Alamina*, karya K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950) yang ditulis dengan aksara pegon dalam bentuk corak litografi, dengan bentuk uraiannya lebih menyerupai tafsir *Al-Jalālāin*.

Dari hasil inventarisasi tersebut, maka perlu ada upaya penelitian lanjutan untuk menambah literatur kajian Alquran berbahasa Sunda, karena masih banyak tafsir lokal yang belum terdokumentasikan, misalnya Tafsir Choer Affandi atas Q.S *Al-Baqarah*. Tafsir ini berawal dari buku catatan 700 santri pertamanya terhadap penafsiran Choer Affandi atas tafsir *Al-Jalālāin* Q.S *al-Baqarah*. Kemudian diteliti dengan pendekatan filologi untuk mendapatkan teks yang siap dibaca, sehingga dapat dianalisis. Dari naskah yang siap dibaca, maka pendekatan tafsir baru digunakan, yaitu dengan menganalisis penafsiran Choer Affandi atas Q.S *al-Baqarah*, dengan metode studi pustaka, yaitu menelaah secara teliti berbagai literatur-literatur yang relevan.

Alasan-alasan yang menjadi dasar kajian tafsir lokal (Sunda) perlu diteliti. Pertama, sebagai gambaran dari perkembangan tafsir di Nusantara. Merujuk pada naskah-naskah yang ditulis ulama Aceh, dapat dipahami bahwa pada abad ke-16 M. telah muncul upaya penafsiran Alquran, yang dapat diketahui dengan penemuan sepenggal naskah tafsir Alquran surat *al-Kahf*, yang tidak diketahui penulisnya. Diduga naskah tersebut ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yang pada saat itu mufti kesultannya adalah Syamsuddin al-Sumatrani, atau mungkin sebelumnya, Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil, dimana mufti kesultannya adalah Hamzah Fansuri (Gusman, 2013, hal. 9). Satu abad kemudian muncul tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* yang ditulis oleh 'Abd Al-Ra'uf bin 'Ali Al-Jawi Al-Fansuri Al-Sinkili (1615-1693) lengkap 30 juz dan ditulis sekitar tahun 1675 M (Rohmana, 2017). Dengan karyanya tersebut ia merupakan seorang alim yang pertama di dunia Melayu yang berjasa menulis tafsir Alquran lengkap dalam bahasa Melayu (Muzammil, 2006). Perkembangan kajian tafsir pasca Abdul Al-Ra'uf Al-Sinkili terus berlangsung. Namun tidak ada karya tafsir populer dikalangan penulis muslim Melayu setelah itu, kecuali karya Syekh Nawawi al-Bantani yang berjudul, *Tafsir Munir li Ma'ālim Al-Tanzil* atau *Marāh Labid*. Terlihat pada perkembangannya, penulisan tafsir memang sedikit dilakukan oleh ulama Indonesia. Memasuki abad ke-20 barulah terlihat gaung tafsir Nusantara, dalam abad ini lahir beberapa tafsir karya mufasir Indonesia mulai dari Mahmud Yunus, Hamka hingga Quraish Shihab dengan ragam metode dan corak yang semakin berkembang (Muzammil, 2006)(Saepudin, Siti Chodijah, 2019, hal. 113).

Alasan kedua, tafsir Sunda merupakan bentuk vernakularisasi Alquran di tatar Sunda yang memuat beragam pemikiran dan pengetahuan penulisnya sebagai wujud interpretasi atas ajaran Al-Qur'an (Rohmana, 2017). Tafsir Sunda menjadi indikator kuatnya pengaruh Islam ke dalam kehidupan masyarakat Sunda, karena semakin tinggi apresiasi terhadap kitab suci, maka semakin kuat pula kecenderungan pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat. Alasan ketiga, belum banyak kajian terhadap tafsir Sunda, sehingga perlu ada upaya lanjut dalam meneliti tentang hal ini.

2. Biografi K.H Choer Affandi dan Latar Belakang Tafsir Choer Affandi atas Q.S *Al-Baqarah*

Choer Affandi lahir pada hari Senin tanggal 12 September 1923 M di Kampung Palumbung Desa Cigugur Kewedanan Cijulang Ciamis dan wafat tanggal 29 April 1994 (Fazari, 1996, hal. 6). K.H Choer Affandi merupakan putra dari Raden Mas Abdullah bin Hasan bin Ruba'i bin Nawawi bin Musadan. Musadan adalah salah satu putra dari Singawijaya bin Moh. Alfi bin Mohammad Zen bin Syarifuddin. Syarifuddin putra dari Tirtapraja yang masih keturunan Raja Mataram yakni Wiradadaha

III atau Dalem Sawidak. Adapun ibunya, Siti Aminah binti Marhalan yang merupakan keturunan dari Wali Godog Garut (Prayoga, 2019).

Choer Affandi yang sebelumnya bernama Onong Husein dan sekarang masyhur dengan panggilan Uwa Ajengan, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, mempunyai kakak yang bernama Husein (Darajat) dan seorang adik perempuan yang bernama Husnah (Emih). Menurut KH. Abdul Fatah (Putra angkat sekaligus keponakan KH. Choer Affandi sekaligus tangan kanannya.), dalam darah K.H Choer Affandi mengalir darah bangsawan dan darah ulama yang dominan dalam membentuk kepribadiannya. Hal ini terbukti dengan sikapnya yang sangat tertarik pada ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (Lestari, Hamijaya, & Kaniawati, 2014).

Latar belakang pendidikan Choer Affandi adalah lulusan sekolah di HIS tahun 1936 (Hidayat, 2019). Ia tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi karena dilarang oleh neneknya yang bernama Haesusi (ibu dari ayah), untuk melanjutkan sekolah. Alasannya, ayahnya menjadi bagian dari salah satu yang dipekerjakan oleh penjajahan Belanda, yakni seorang kopral KNIL. Sehingga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi neneknya terhadap perjalanan cucunya kelak, dan menurut neneknya, ia orang yang tepat sebagai penerus kakek buyutnya Kiai Alfi Hasan sebagai kiai. Dengan bujukan neneknya Choer Affandi menerima untuk ditempatkan di pesantren (Brata, 2013).

Tahun 1936 adalah saat pertama kalinya Choer Affandi memasuki dunia pesantren dan menjadi awal perjalanannya mempelajari berbagai bidang keilmuan agama Islam sehingga dijuluki sebagai "Santri Kelana" dan mendapatkan dua belas "fan" keilmuan dari berbagai tempat pendidikan (pesantren) dan beberapa guru. Berikut pesantren-pesantren yang pernah menjadi tempat menimba ilmunya dilihat dari berbagai fan (Hidayat, 2019).

Fan tauhid didapat dari pesantren pertamanya, yaitu pesantren Pangkalan Langkap Lancar Ciamis pimpinan KH. Abdul Hamid. Ia belajar selama enam bulan, dan Pesantren Cipancar Cigugur Ciamis. *Fan ilmu fikih*, pesantren Cikalang oleh K.H Zainal Mustofa, dengan belajar alat di Tasikmalaya, selama satu bulan (Adeng, 2011). *Fan alat*, didapat dari pesantren-pesantren yang ada di daerah Tasikmalaya yaitu, pesantren Sukamanah Singaparna, dengan mempelajari kitab-kitab *Ibtida'* (seperti *Jurumiyah*, *Sorof al-Kailani*). Di pesantren ini pula ia mendapatkan *fan rūh al-jihād* nya dari K.H Zainal Musthofa. Menurut Uu Ruzhanul Ulum (Lestari et al., 2014), K.H Choer Affandi mondok di pesantren Sukamanah selama enam tahun dan mendapatkan materi khusus tentang penyusunan kurikulum pendidikan dari gurunya yaitu K.H Didi Abdul Majid. Kemudian ia menimba alat di Pesantren Legok Ringgit, yang dipimpin oleh K.H Masluh dengan mempelajari kitab-kitab *Tsanawy* (seperti *Alfiyyah Ibnu Malik*, *Mantiq*, *Isti'arah*, *Jauhar Maknun*), dan di pesantren Paniis Leuwisari, oleh K.H Shobir dengan mempelajari kitab-kitab *Ma'hadul Aly (Jam'ul Jawami)*. Dan di pesantren ini pula ia mendapatkan *fan uṣūl fiqh* dari guru yang sama selama enam bulan pada tahun 1940 (Brata, 2013). *Fan falaq*, di pesantren Jembatan Lima, Grogol Jakarta Barat dari K.H Tuan Mansur selama dua bulan, pada tahun 1941 sebelumnya belajar ilmu astronomi yang ada pada kitab *Taqribul Maqṣad* di pesantren Tunagan Tasikmalaya, pimpinan K.H Dimiyati. *Fan tafsir dan asmā al-Ḥusna*, di pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi dari K.H Ahmad Sanusi selama tiga bulan. *Fan faraid* atau ilmu waris, di pesantren Babakan Tipar, Sukabumi dari K.H Mahfudz selama tiga bulan. *Fan Alquran dan tajwid*, di pesantren daerah Cigerureung Tasikmalaya. *Fan tasawuf*, di pesantren K.H Abdul Hamid dan KH. Didi Abdul Majid (Pesantren Kalangsari Cijulang Ciamis) dan di pesantren Grenggeng, Kebumen Jawa tengah, yang dipimpin oleh K.H Sayuti untuk belajar ilmu *kema'rifatan*.

Pengalamannya memperdalam ilmu agama Islam ke berbagai tempat, bukan berarti suka berpindah-pindah tempat atau tidak kerasan, tetapi setiap pesantren pada masa itu memiliki kurikulumnya yang berbeda, dan masing-masing memiliki keistimewaan sesuai dengan keahlian pemimpin pondok pesantrennya.

Choer Affandi merupakan ahli dalam ilmu tauhid, ia memiliki konsep "Kalimah Ṭayyibah", yaitu:

لا اله الا الله لا ، لا اله الا الله لامعبود الا الله ، لا اله الا الله لامطلوب الا الله . لا اله الا الله لامقصود الا الله
موجود الا الله

Kalimah *Tayyibah* tersebut menjadi ideologi pemikiran-pemikirannya (Lestari et al., 2014). Kalimah *tayyibah* lahir dari beberapa gurunya, yaitu K.H Raden Didi Abdul Majid, Syekh Jalal Sayuti, dan K.H Sekarmaji Kartosuwiryo (Affandi, 2008).

Makna dari kalimah *Tayyibah* tersebut adalah yang bermakna tidak ada yang mampu mewujudkan atsar (hasil) kerja selain Allah yang dimaksud لا موجود الا الله (Affandy, 1991, hal. 44). Allah menciptakan hasil (makhluk), mempunyai tujuan yaitu untuk beribadah kepadaNya yang dimaksud dengan لا معبود الا الله. Ibadah bermuara kepada melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, itu adalah لا مطلوب الا الله. Dan akhir dari itu semua adalah mencari ridho Allah yang bermakna لا مقصود الا الله (Wawancara, Nasruddin, 03 Juli 2019, di Pesantren Rijalul Ghad).

Choer Affandi pernah ada dalam "Islam Politik", buktinya ia adalah satu-satunya yang menjadi bagian dari perjuangan Islam, dibawah NII Kartasuwirjo (Lestari et al., 2014). Dia sempat menjadi setingkat bupati untuk wilayah Tasikmalaya-Ciamis di lingkungan NII saat itu. Selain itu pernah menjadi ketua Badan Musywarah Alim Ulama (BMAU) pada 18 Maret 1957 di Tasikmalaya (Lestari et al., 2014). Pengalaman KH. Choer Affandi dengan "Islam Politik" mulai ketika ia sedang *nyantri* di Pesantren Singaparna Tasikmalaya pimpinan KH. Zaenal Mustofa, dan Pesantren Gunung Puyuh Pimpinan K.H Ahmad Sanusi. Di kedua pesantren ini, dia dididik *rūḥ al-jihād* oleh gurunya sejak mulai mengaji kitab *Jurūmiyah* hingga fundamental tauhid. Gelora jihad pun muncul di saat ia mendengar perlakuan tidak manusiawi tentara Jepang terhadap KH. Zaenal Mustofa, ketika terjadi pemberontakan Pesantren Sukamanah pimpinan gurunya terhadap Jepang. Meskipun dia tidak secara langsung ikut serta dalam pemberontakan tersebut, Jepang pun mencurigainya dan berusaha menangkapnya. Hanya saja, ia mampu menghindari sergapan-sergapan militer Jepang. Namun, ajaran guru-gurunya dan gerakan anti-kolonialnya telah sangat kuat berpengaruh pada diri KH. Choer Affandi, sehingga menumbuh kembangkan jiwa pemberontakan" dan obsesi ideologi Negara Islam. Jiwa anti-kolonial ini pulalah yang mendorong KH. Choer Affandi untuk bergabung dengan Hizbullah, sayap paramiliter yang banyak diisi oleh kalangan santri dan kiai, untuk melawan Belanda, di kala NICA dan Belanda berkehendak menjajah kembali Indonesia (Wawancara dengan KH. Asep Thohir, 15 Maret 2018 di Pesantren Miftahul Huda, dan Wawancara KH. Khalil Yusni, 09 Juli 2019).

Pasca Perjanjian Renville (17 Januari 1948), sebagian besar wilayah Indonesia, termasuk Jawa, di klaim sebagai bagian dari Belanda. Pusat pemerintahan Indonesia pun pindah ke Yogyakarta. Semua pasukan militer RI dan faksi-faksi para-militer diperintahkan untuk melakukan *long march* ke Yogyakarta. Pada saat itulah, gerakan gerilya DI/TII menguat di beberapa daerah, terutama di Jawa Barat, yang salah satunya bersikukuh untuk mempertahankan wilayah-wilayah Indonesia dari tentara Inggris dan Belanda. Mereka pun bergerilya pada wilayah-wilayah yang ditinggalkan pasukan militer RI.

Pasca Konferensi Meja Bundar tanggal 27 Desember 1949, sebagian besar Jawa kemudian diakui lagi sebagai bagian dari Indonesia, dan Pemerintah Pusat di Jakarta meminta DI/TII untuk melebur ke dalam Tentara Rakyat Indonesia (TRI). Sebagian anggota DI/TII menolak untuk mengembalikan wilayah-wilayah yang dikuasainya ke dalam pangkuan Pemerintah Pusat. Maka terjadilah peperangan antara DI/TII dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang berlangsung dari tahun 1949-1962. Pada waktu itu, KH. Choer Affandy merupakan salah satu petinggi DI/TII yang cukup dekat dengan Kartosuwiryo, karena merupakan salah satu alumni "Institute Suffah" (Soebardi, 1983). Di kala pasukan DI/TII "kalah perang", KH. Choer Affandy "Turun Gunung" pada 1962 ketika terjadi peristiwa operasi "Pasukan Gabungan Rakyat Berantas Tentara Islam" (Pagar Betis) di bawah komando A.H. Nasution. Ia menyerahkan diri kepada Pemerintah RI serta dapat diterima dan mendapatkan perlakuan yang baik dari Pemerintah RI (Fattah, 2010). Ia mempunyai anggota (anak buah) dan simpatisan yang tidak sedikit, baik ketika masih aktif di DI/TII, maupun ketika sudah "kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi". Terlebih kemudian ketika ia melakukan reorientasi "perjuangan", dari ideologi DI/TII yang menekankan perjuangan fisik, menjadi gerakan pendidikan, dakwah, dan sosial budaya (Sulasman, 2015).

Choer Affandi menulis cukup banyak karya tulis, dan sebagian besarnya ditulis dalam bentuk *naẓam*. Karya-karyanya yang sempat terinventarisir adalah sebagai berikut: 1) 50 'Aqīdah 'Ajāmin Mu'min Munjin; 2) 'Aqīdah Islāmiyyah; 3) *Asrār Asmā al-Ḥusnā*; 4) *Kupasan Lengkap al-Asmā al-Ḥusnā*; 5) *Naẓaman Sunda Syahadatain & Kalimah Thoyyibah*; 6) *Naẓm Istighāthah*; 7) *Naẓm Sunda Hidāyat al-Atqiyā'*; 8) *Naẓm Sunda Majmū'āt al-'Aqīdah Juz Awwal*; 9) *Naẓm Sunda Majmū'āt al-'Aqīdah Juz al-Thāniy*; 10) *Naẓm Sunda Safīnat al-Najāh*; 11) *Pangajaran Aqā'id al-Īmān*; 12) *Sunda Qiyasan*; 13) *Tarjamah Kitab Bainamā (Sejarah Isra Mi'raj)*; 14) *Tarjamah Sunda Bacaan Shalat Fardlu*; dan 15) *Tawḍīh Tijān al- Durary*. Pada karya-karyanya ini, keislaman ditampakkan dengan wajah Islam yang damai dan moderat, sebagai bagian dari penghambaan manusia kepada Allah dalam menjalani tugas dan fungsinya sebagai 'abd Allah dan *khalifah* Allah. Selain itu, ada pula buku yang disusun oleh muridnya Choer Affandi, setelah wafat. Yaitu, buku *La Tahzan Inmallaḥa Ma'ana* (Bersama Allah di setiap tempat dan waktu). Buku tersebut merupakan bukti keahlian dalam tasawuf dan tauhid, dari setiap ceramahnya yang berbahasa Sunda (Lestari et al., 2014) dan buku *Mutiara Hikmah Jalan Pikeun Ngahontal Darajat Kawalian Kumpulan Riyāḍah* di Pesantren Miftahul Huda, 2017, yang disusun oleh KH. Asep Thohir.

Tafsir Choer Affandi lahir dari kajian/penjelasan tafsir *Al-Jalālāin*, oleh KH. Choer Affandi yang dicatat oleh 700 santri pertamanya (Wawancara dengan KH. Nasruddin tanggal 03 Juli 2019 di Pesantren) Pesantren Rijalul Ghad, Cileunyi. Kajian tafsir tersebut merupakan kurikulum pendidikan di Pesantren Miftahul Huda, yang merupakan pengejawantahan dari pandangan KH. Choer Affandi, bahwa *fan* ilmu yang paling utama, adalah Ilmu Alquran, sebab Alquran merupakan sumber hukum yang dapat mengetahui salah dan benar, untuk menuju surga dan neraka. Dari Alquran pun, dapat mengetahui akhirat, dan merupakan alat *muraqqabah* untuk manusia, sehingga wajib untuk menggali Alquran (Adeng, 2011).

Kajian tafsir dimulai dari Q.S. *al-Baqarah* hingga Q.S. *al-Nās*. Kajian tafsir ini selesai dalam kurun waktu dua puluh tahun, yang dimulai dari tahun 1972 hingga 1992. Lamanya penyelesaian kajian tafsir tersebut, dikarenakan dalam penyampaian hanya berupa satu atau dua ayat setiap harinya. Terkadang pemaparan tafsir tersebut diulang kembali lebih mendalam dalam kegiatan *riyāḍah* malam Kamis di Pesantren Miftahul Huda (Wawancara dengan KH. Asep Thohir, menantu KH Khoer Affandi, 15 Maret 2018 di Pesantren Miftahul Huda).

Kajian tafsir dilaksanakan setiap hari, kecuali malam Kamis dan malam Rabu, dikarenakan kedua malam tersebut adalah jadwal *riyāḍah* Kajian dimulai dari ba'da maghrib hingga pukul 21.00 WIB di masjid Pondok Pesantren Miftahul Huda. Sebelum mengaji, kalimah *ṭayyibah*, do'a-do'a dan lafaz tertentu dibaca secara bersama-sama, oleh KH. Choer Affandi dan para santrinya. Setelah itu, kajiannya dimulai. Diawali dengan KH. Choer Affandi membaca ayat Alquran yang akan di kaji dan menerjemahkannya (di logat). Terkadang setelah itu para santri atau perwakilan santri membaca kembali ayat yang telah di logat. Kemudian KH. Choer Affandi menjelaskan maksud dari ayat tersebut (Wawancara dengan KH Nasruddin tanggal 03 Juli 2019 di Pesantren Rijalul Ghad, Cileunyi dan Wawancara dengan KH. Khalil Yusni di Pesantren Nurul Huda Sukamiskin, 31 Maret 2018).

Penjelasan tersebut dicatat, kemudian disimpan oleh para santrinya, hingga akhirnya dikumpulkan dan diteliti oleh penulis, untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam di Nusantara terkhusus di tanah Sunda. Dari penelitian tersebut didapatkan dua naskah, masing-masing dari naskah tersebut terdiri dari dua jilid, yang membahas Q.S *al-Baqarah*. Dua naskah dari KH. Muhammad Khalil Yusni, pimpinan pesantren Nurul Huda, Sukamiskin Bandung dan dua naskah selanjutnya, di dapatkan dari KH. Nasruddin pimpinan Pesantren Rijalul Ghad, Cileunyi Bandung Adapun untuk penamaan naskah tafsir tersebut, dinisbatkan kepada KH. Choer Affandi, yang merupakan hasil diskusi dengan kedua muridnya; sebagai pemilik catatan naskah tafsir tersebut.

3. Karakteristik Tafsir Choer Affandi atas Q.S *Al-Baqarah*

Dilihat dari segi sumber penafsiran, Tafsir Choer Affandi Q.S *Al-Baqarah*, adalah sumber tafsir *Bi-Al-Ra'yi*. Tafsir ini berdasarkan ijtihad dari mufasir sendiri. Hal ini dapat dilihat dari isi Tafsir

Choer Affandi Q.S *al-Baqarah*, yang dominan pemikiran mufasir daripada hadis atau ayat Alquran. Sedangkan untuk metode penafsiran tafsir Choer Affandi atas Q.S *al-Baqarah*, ialah metode *tahlili*, karena tafsir ini berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, menggunakan pemahaman secara umum, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri. Walau dalam satu ayat hanya beberapa kata yang ditafsirkan, dan ditulis secara global.

Sebagai contoh dari Tafsir Choer Affandi surah *Al-Baqarah* ayat 47

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Héy sakabéh Bani Israil kudu aréling maranéh kabéh kana ni'mat ti kami, anu geus méré ni'mat kami ka maranéh kabéh, jeung saéstuna kami geus méré kaunggulan ka maranéh kabéh ngéléhkeun ka sakabéh alam. Sairama jeung ayat 40 dina pada ngageuing, kudu éling kana ni'mat anu di limpahkeun kana karuhun bani Israil. ngan bedana ayat 40 mah kudu nohonan janji ari ayat 47 mah engke di rangkeyken.(Nasruddin, n.d.)

اَذْكُرُوا Lain éling sakadar inget, sabab sakadar inget kana anugrah anu berlimpah ka para karuhun mah teu aya kamanfaatan, ogé lain upacara miéling wungkul lamun teu mawa perubahan eta teu manfaat. Tapi kudu anu méré perubahan anu manfaat ka jalma.(Yusni, n.d.) Bangsa Indonesia memperingati 17 Agustus, peringatan korban darah bangsa Indonesia, tak bagus lamun pikeun poya-poya, nyaah darah karuhun. Nyakitu peringatan (*اَذْكُرُوا*) ka Bani Israil, kudu syukur ku to'at ka Allah. *بِالشُّكْرِ عَلَيْهَا بِالطَّاعَةِ*.
أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ

Maksudna anu geus kaliwat, nyaéta karuhunna.:(Yusni, n.d.)

- Di angkat Rasul hampir kabéh ti Bani Israil
- Kitab-kitab 103 diturunkeun ka Bani Israil
- Loba raja-raja anu jadi nabi ti Bani Israil
- Kelompok-kelompok lain can boga negara, Bani Israil geus bernegara
- Teu aya anu pinter di zaman nenek moyang rébuan abad ka tukang kajaba Bani Israil

Kusabab kitu Bani Israil ulah ngaja seponsor kagoréngan, tapi kudu taro'at.

Evaluasi umat tetep unggul umat Nabi Muhammad. *فَضَّلْتُكُمْ* wungkul di jaman karuhun B.I (Bani Israil.)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Supaya umat nyekel *خَيْرَ أُمَّةٍ*:(Yusni, n.d.)

- تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

Terompet kebenaran, maka sebaliknya tidak jadi terompet kebenaran hilanglah derajat ummat terbaik. N. Muhammad tinggi derajat bukan karena harta, bukan karena tahta, tapi karena lidahnya dijadikan memberi kebaikan .Lamun secara de facto teu jadi *خَيْرَ أُمَّةٍ*

- تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Berani melarang kemungkaran dan kema'siatan

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ الْيَوْمَ يُجْزَى الَّذِينَ كَفَرُوا

Kalawan dasar:(Nasruddin, n.d.)

Lain hayang pangkat

Lain hayang duit

Lain hayang wanita

Artinya:

Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini.

Maksud dari kata *اَذْكُرُوا*:

- Bukan hanya membicarakan anugrah yang telah ada
- Bukan hanya sekedar ingat, karena itu tidak ada manfaatnya
- Bukan harus memperingati hari kemerdekaan (HUT)

Bangsa Indonesia memperingati tujuh belas Agustus, peringatan korban darah bangsa Indonesia, tak elok jika hanya diisi oleh berfoya-foya, sayang darah nenek moyang. Demikian peringatan (اذْكُرُوا) kepada Bani Israil, yaitu harus bersyukur dengan taat kepada Allah.

Maksud dari kata *أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ*:

Maksud dari “yang telah berlalu”, yaitu nenek moyang yang diberi kenikmatan berupa;

- Hampir semua rasul yang diangkat adalah dari golongan Bani Israil.
- Kitab-kitab yang berjumlah 103 diturunkan kepada Bani Israil
- Banyak raja-raja dari Bani Israil yang menjadi nabi
- Tidak ada yang lebih pintar di zaman nenek moyang ribuan abad yang lalu, kecuali Bani Israil.

Maka dari itu, Bani Israil jangan menjadi sponsor keburukan, tapi harus taat.

Sekedar evaluasi; umat yang paling unggul adalah umat Nabi Muhammad, *فَضَّلْتُمْ* hanya pada zaman nenek moyang Bani Israil. Umat Nabi Muhammad merupakan *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ*

Supaya umat menjadi *خَيْرَ أُمَّةٍ*, maka yang harus dilakukan adalah:

- تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ* (memerintahkan/mengerjakan kebaikan)

Walaupun jika secara *de facto* (secara fakta) tidak menjadi *خَيْرَ أُمَّةٍ*.

- مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ* (mencegah kemungkaran): *تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*, dengan dasar, mencegah kemungkaran bukan menginginkan pangkat, bukan menginginkan uang, dan bukan menginginkan wanita.

Contoh di atas menggambarkan bahwa pemikiran mufassis lebih mendominasi daripada hadis dan ayat Alquran. Terlihat dari penafsiran kata *اذْكُرُوا* (*uzkurū*), mufassis menafsirkannya dengan mengingat yang memberi manfaat dan perubahan, dalam arti syukur, dan taat dengan cara, mengerjakan/memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pendapatnya tetap bersandarkan kepada Alquran, yaitu pada Q.S *Āli Imrān* ayat 10. Untuk metode *tahlili* terlihat pada penafsirannya yang mencakup beberapa aspek, awalnya menjelaskan tentang maksud kata *اذْكُرُوا* (*uzkurū*), lalu cara menjadi ummat yang terbaik.

Sedangkan untuk corak dari penafsiran Choer Affandi, memiliki beberapa corak, yaitu tasawuf, fikih, *adab al-Ijtima'i*, dan tauhid/kalam. Tasawuf dapat terlihat dari banyaknya ayat yang menjelaskan tentang dimensi *estoriks* (batin) dari manusia yang saling berhubungan, serta kedekatan manusia dengan Tuhan. Fiqh dapat terlihat dari cara Choer Affandi menafsirkan ayat-ayat hukum syariat, *adab al-Ijtima'i* dapat tercermin dari bahasa yang indah, lugas dalam penafsiran Choer Affandi, kemudian diaplikasikan dengan tatanan sosial, atau keadaan masa kini. Sedangkan untuk tauhid/kalam terlihat dari hampir semua penafsirannya selalu bermuara kepada tauhid kepada Allah, yang di dasari dengan iman yang *tašdiq*, *izzīa'an*, dan *qabul*.

Misal untuk corak tasawuf yaitu pada Q.S *al-Baqarah* ayat 106:

مَا مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِئُهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Manusa tina hartina pohoaan. Tiap poé, tiap beurang sabaraha tètès cai anu di sedot, kumaha lobana ni'mat ti Allah tong jauh-jauh ngiceup ogé anu sakitu ni'matna tapi poho saha éta anu méréna. (Nasruddin, n.d.) *Tapi poho ka pangéran éta poho anu pangbahayana. Sabab ku ku poho ka pangéran hiji tanda éta jalma bakal cilaka, sabalikna nu éling bakal bahagia, berjiwa tenang penuh kepercayaan.* (Q.S *Al-Ra'du* ayat 28) *أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ* (Yusni, n.d.)

Tah ayeuna ceuk urang Mekah, Muhammad jalma anu mumkin pohoeun macakeun qur'an béda-béda spt ayat الان خفف الله عنكم ان يكون منكم عشرون الخ maka turun ayat ieu. *Orang Wahabi sabab teu nyahoeun tata bahasa Arab, éta مَا dijieun مَا napi anu hartina henteu anu padahal aya jawabna lapad نَأْتِ*

Artinya:

Manusa berasal dari kata *نسيان* yang artinya lupa. Setiap hari, setiap siang berapa tetes air yang diminum?, bagaimana dengan banyaknya nikmat dari Allah? Contoh kecil saja, berkedip adalah nikmat yang besar, tapi tetap saja lupa, kepada yang memberi nikmat tersebut. Lupa kepada

pencipta, adalah lupa yang paling bahaya, sebab dengan lupa kepada Tuhan, adalah tanda celaka, sebaliknya yang ingat kepada Tuhan, pertanda bahagia, dan berjiwa tenang penuh kepercayaan. *أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ*.

Menurut orang Mekah (Quraisy), Muhammad adalah manusia yang mungkin lupa membacakan Alquran yang memiliki ayat yang berbeda-beda, seperti ayat *ان يكون منكم عشرون الخ* di *nasakh* dengan ayat *الان خفف الله عنكم* maka turun ayat ini. Orang Wahabi sebab tidak tahu tata bahasa Arab, kata *ما* dimaknai *ما nāfiy*, yang artinya tidak, padahal *mā sharṭiyah, fi'li-nya ; nansakh*, sedang jawabnya ; *na'ti*.

Penafsiran tentang Iman

Iman dalam tafsirnya menurut Choer Affandi bukan sekedar percaya, dan diucapkan, tetapi harus disertai dengan makrifat, dan *taṣdiq*, sehingga iman tersebut sah menjadi syahadat dan rukun iman.

Makrifat adalah *إِذْرَاكَ جَارِمٌ مُّوَافِقٌ لِلْوَاقِعِ نَا شَيْءٍ عَن دَلِيلٍ* :

- إِذْرَاكَ جَارِمٌ*, meyakinkan dengan sangat pasti, sehingga tidak ada keraguan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad utusan Allah.
- مُؤَافِقٌ لِلْوَاقِعِ*, apa yang diyakini sesuai dengan kenyataan, Allah yang diyakini adalah Allah yang sesuai dengan ilmu Tauhid, yaitu tidak beranak, dan tidak pula dipernakan.
- نَا شَيْءٍ عَن دَلِيلٍ*, meyakinkan kepada adanya Allah, disertai dengan argumentasi (dalil) yang dapat mempertahankan keyakinan, baik dalil aqli maupun dalil naqli.

Taṣdiq adalah *izzī'an* dan *qabul*. *Izzī'an* adalah pengakuan bahwa Allah adalah Tuhanku dan Nabi Muhammad adalah rasulku (Affandy, 1991). Apabila ada orang yang meyakini tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah, tetapi tidak menerima bertuhan kepada Allah, dan tidak mengakui berasul kepada Nabi Muhammad, di hadapan Allah tidak termasuk orang yang beriman, seperti perkataan seorang pemimpin Yahudi di masa Nabi Muhammad bernama Abbdullah ibn Salam, dia berkata: "Aku meyakini bahwa Muhammad adalah betul-betul rasul Allah dan nabi yang terakhir, seperti aku yakin kepada anakku sendiri, malah kepada Nabi Muhammad, aku lebih yakin (*ma'rifat*)".

Qabul adalah menerima ajaran Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Walaupun makrifat dan *izzī'an*, serta melaksanakan ajaran Allah dan Nabi Muhammad tetapi jika hatinya tidak menerima ajaran Allah dan Nabi Muhammad, tidak termasuk *qabul*.

Adapun yang harus dimakrifatkan dan disyahadatkan adalah:

- عقيدة الالهية*, yaitu akidah yang membahas tentang ketuhanan, isinya adalah *zāt* Allah dan sifat-sifatnya, yang wajib dan mustahil di Allah, dan yang *mumkin* di Allah.
- عقيدة النبوية*, yaitu akidah yang berhubungan dengan kenabian, yang isinya *zāt* Rasul dan sifat-sifatnya, yang wajib dan mustahil di Rasul, dan yang *mumkin* di Rasul.
- عقيدة السمعية*, yaitu akidah yang membahas tentang *mumkin al-wujud* (gaib), yang telah diberitakan oleh Allah dan RasulNya dalam Alquran dan hadis. Isinya adalah adanya alam ghaib, malaikat, *qaḍa* dan *qadar*.

Orang yang makrifat, *izzī'an* dan *qabul*, dan mengucapkan kedua kalimah syahadat, tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam, namanya *mu'min* fasik. Orang yang mengamalkan ajaran Islam seperti salat, puasa, tetapi hatinya tidak makrifat, *izzī'an* dan *qabul*, namanya kafir munafik.

Salah satu contohnya, yaitu tentang penafsiran iman kepada Allah. Iman kepada Allah adalah makrifat dan *taṣdiq*, karena merupakan definisi dari *اشهد ان لا اله الا الله* yaitu *'aqidah uluhiyyah*, hal ini dapat dilihat pada awal tafsir Choer Affandi, yaitu ketika menjelaskan makna *بسم الله الرحمن الرحيم*.

بسم الله = Kaula Allah, *ayana sakabèh nu geus aya jeung nu bakal aya*.

الرحمن = *anu boga ayat kamurahan/sanajan anu dibendu teu welèh dipasihannana*.

الرحيم = Kaula Allah anu boga sipat asih.

Rahmat tina Rahmaniyyah – kata ka kapir jeung ka muslim saperti/Ni'mat panca indera. Rahmat tina rahimiah- ka muslim wungkul iman Islam, hidayah, taupèk, ihsan, kapir moal kabagéan. Ngan ni'mat rahmaniyyah ayana di dunia, dipasihkeun kanu diasih wungkul jeung engké di sawarga. Jadi bahwa akibat rahimiah mah wungkul témbongna engké di sawarga, di dunia teu katampi.(Yusni, n.d.) Ieu logat بِسْمِ اللّٰهِ ditinjau secara taohid, sabab mustahil Allah mènka berkah jeung pitulung. Lamun logat secara istilah pikih kaula ngamimitian kalawan nyebat jenengan kaula Allah, kaula tèh anu murah jeung asih sebagai conto ka mahlukna.(Nasruddin, n.d.)

Artinya:

بِسْمِ اللّٰهِ = “Aku Allah”, yang ada, sebelum apapun ada, baik itu yang telah ada maupun yang akan ada.

الرّحْمٰن = yang memiliki sifat pengasih kepada siapapun dan apapun, termasuk kepada orang-orang yang menyekutukannya.

الرّحِیْم = “Aku Allah” yang memiliki sifat penyayang.

Rahmat dari rahmaniyyah – kata untuk kafir dan muslim saperti, nikmat panca indera. Rahmat dari rahimiah- hanya kepada muslim saja, yaitu; iman, Islam, hidayah, taufik, dan ihsan. Nikmat rahmaniyyah hanya diberikan di dunia saja, tetapi untuk orang yang Allah sayangi diberikan pula di surga. Sedangkan nikmat rahimiah hanya diberikan di surga. Ini adalah arti بِسْمِ اللّٰهِ ditinjau secara tauhid, sebab, mustahil Allah meminta berkah dan pertolongan kepada makhluk. Sedangkan arti secara fikih adalah “Memulai segala hal dengan menyebut nama Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dalam بِسْمِ اللّٰهِ, bermakna makrifat, yaitu tiada Tuhan selain Allah dan Allah Esa, karena tidak mungkin ada suatu zat yang ada sebelum apapun ada, baik itu yang telah ada maupun yang akan ada. Dalam arti Allah adalah pencipta segala hal, dan adanya Allah tidak terkurung oleh waktu. Bukti keesaan Allah adalah, dari *lafaz' Allah*. Dalam ilmu nahwu *lafaz' Allah* merupakan *lafaz' mufrad* yang artinya tunggal, serta *lafaz' Allah* memiliki *alif lam jalalah*, yaitu *alif lam* yang hanya berlaku untuk *lafaz' Allah*, yang menjadi suatu tanda kekhususan yang tidak dimiliki yang lain. Lalu bukti dari adanya Allah yaitu adanya dunia, surga, nikmat panca indera, yang merupakan bentuk kasih sayang Allah terhadap makhluknya, baik itu muslim atau kafir. Selain itu adanya nikmat iman, Islam, hidayah, taufik, dan ihsan. Keesaan Allah pun lebih ditegaskan oleh Choer Affandi dalam beberapa ayat lainnya seperti ayat 22, ayat 164 dan ayat 255;

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

- Tiada tuhan kecuali Allah
- Tuhan yang diakui oleh luar Islam itu tidak terbukti
- Kalau mu'min percaya ada tuhan selain Allah tidak sah imannya.
- Satunya Allah tidak/bukan seperti satunya mahluk.
- Satunya Mahluq adalah sebagian atau kumpulan daripada yang banyak. Satu Allah bukan sebagian dan bukan gabungan. (Nasruddin, n.d.)

Setelah makrifat, maka hati harus mengakui dan menerima bahwa tiada Tuhan selain Allah, Allah yang Esa, dengan segala bukti penciptaannya. Maka dengan adanya makrifat, dan *izzian*, tercipta *qabul*, yakni menerima semua ajaran dari Allah, baik itu perintah maupun larangan. Dari makrifat, *izzian* dan *qabul*, akan timbul menghasilkan takwa dan *muraqabah* kepada Allah, sehingga keyakinan, ucapan, dan perbuatan apapun akan di dasari karena Allah.

Seruan Pergerakan Islam

Dalam tafsir Choer Affandi, cukup banyak ayat yang menyerukan untuk pergerakan Islam, yakni bertujuan kepada tegaknya agama Islam di muka bumi, agar kedamaian dan kesejahteraan bagi umat Islam terwujud, sehingga Islam tidak dipandang sebagai agama yang jumud. Pergerakan Islam menurut Choer Affandi harus di dasari dengan takwa, sehingga menghasilkan istiqamah

dalam memegang agama Islam. Pergerakan Islam dimulai dengan persatuan Islam, yang artinya Islam jangan dijadikan sebagai alat pemisah tapi sebagai pemersatu, bermakna bahwa Islam tidak berpihak pada satu pihak manapun, Islam adalah netral, dan tidak ada diskriminasi. Seperti pada, Q.S *al-Baqarah* ayat 177;

Islam non blok, tidak berpihak blok barat atau blok timur. Begitu juga pertentangan-pertentangan yang terjadi di masyarakat, Islam jangan cepat memihak. Tapi peganglah prinsip ayat ini, yaitu orang yang iman kepada Allah tidak pandang blok barat maupun timur tinjau dulu aqidah. Orang-orang البرّ akan menduduki maqom الابرار.

Selain dari netral, makna bersatu adalah dalam Islam tidak mementingkan diri sendiri, tetapi peduli dengan orang lain dengan saling membantu dalam takwa. Tidak cukup dengan bersatu, tapi dalam persatuan maka harus ada perjuangan dan pengorbanan yang di dasari ikhlas karena Allah, demi memajukan agama Allah, baik itu dari segi materi, jiwa, ilmu maupun tenaga. Seperti dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 261;

Perumpaan orang berkorban dalam membela agama. Yaitu yang berkorban dalam agama, demi agama. Ini lebih luas daripada perang, pokoknya apa saja asal mendukung pembangunan islam, seperti, mesjid, jembatan-jembatan, pesantren-pesantren. Proyek pribadi tapi demi agama Allah seperti membeli kitab-makan untuk mesantren.

Jadi terbagi 3:

- a. Perang
- b. Pembangunan Islam
- c. Kepentingan: pribadi dan umum

Kemampuan Infak

- a. Harta materiil
- b. Jiwa rela berkorban/spiritual

Kalau harta ada, tetapi tidak rela itu tak jadi يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ, demikian sebaliknya.

Sabda Nabi

Islam akan maju, kapan juga hanya dengan 2 tunjangan;

- a. Ulama
- b. Orang yang يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Ada ulama tak ada inpak seperti bohlam (lampu) tak bersetrum, ada inpak tak ada ulama seperti rumah kosong.

Selain jihad, infak, pembangunan Islam, maka perjuangan selanjutnya dari segi ilmu adalah dakwah. Dalam dakwah harus disertai dengan ikhlas karena Allah, tidak karena ingin mendapat pujian dari manusia dan jangan mewajibkan orang yang diberi dakwah, harus insyaf, maka itu termasuk dari *musyrik khafi*.

Choer Affandi dalam penafsirannya menjelaskan cara untuk mempertahankan agama, yaitu dengan jalan teror sekedar ancaman dan menyeru secara terang-terangan. Selain cara mempertahankan agama, Choer Affandi pun menjelaskan tentang pola pembangunan negara dan cara membina umat. Seperti dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 124 dan 78.

Q.S *al-Baqarah* ayat 124;

Dina nyieun imamah ulah;(Nasruddin, n.d.)

- a. Anu kaya jadi kapitalis
- b. Anu turunan jadi imperialis
- c. Anu gagah jadi diktatoris

Metode cara memilih pemimpin dari Allah: lihat pakaian, kelakuan, badan, rambut, dll, peribadahan, hobi, ketaqwaanya, kepandaian, pembicaraannya.(Yusni, n.d.)

Artinya:

Dalam membuat imamah jangan sampai;

- a. Yang kaya jadi kapitalis
- b. Yang turunan jadi imperialis

c. Yang gagah jadi diktatoris

Metode cara memilih pemimpin dari Allah: lihat pakaian, kelakuan, badan, rambut, dll, peribadahan, hobi, ketaqwaanya, kepandaian, pembicaraannya.

Maksudnya adalah, dalam kepemimpinan jangan sampai sistem ekonomi dikendalikan oleh orang-orang kaya (pemilik swasta) yang memiliki tujuan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya untuk kepentingan pribadi, dalam ekonomi pasar (kapitalis), lalu adanya nepotisme, sehingga dapat memegang kendali pemerintahan (imprealis), dan kepemimpinan yang memerintah secara otoriter dan menindas rakyatnya (diktatoris).

Q.S *al-Baqarah* ayat 78.

Dalam tafsir *al-Jawahir fi al-Tafsir al-Qur'an al- Karim* karya Tantawi Jawhari juz satu, menjelaskan bahwa bukan dalam Yahudi saja yang memiliki tiga tokoh utama, tetapi setiap golongan memiliki pula tiga tokoh utama.

- a) Penggerak yang memiliki pokok ideologi, yaitu Ulama
- b) Penyebar, tingkatnya di bawah kiai/ penggerak/ Aktifis
- c) Orang *أُمِّيُونَ* (buta huruf)/pengikut

Sengaja Allah ajarkan kepada Nabi tentang teori dan metode taktik dalam membina umat, baik Islam maupun non Islam. Contoh di desa atau di kampung kita. Ulama: 1. Kyai, tugasnya memindahkan kelas 2 dan tiga, ketingkat yang lebih tinggi.

Maksudnya, di setiap umat harus memiliki tiga tokoh utama dalam pembinaan umat, yaitu ulama sebagai pembina utama, kemudian aktifis sebagai pembina kedua yang menyebarkan ilmu dari ulama, dan pengikut yaitu orang yang buta huruf. Dari persatuan, perjuangan dan pengorbanan, kemudian pola pembangunan negara dan membina umat sesuai dengan hukum syariat maka Islam akan bangkit dan maju. Umatnya akan terdidik dan menghasilkan *muwahhid* (*mu'min* yang bertauhid), muslim dan *muttaqin* serta *mukhlisin fi af'al* (ikhlas dalam beramal).

Kritik terhadap Praktik Keagamaan Sinkretik

Kritik Choer Affandi terhadap praktik keagamaan sinkretik, yaitu pecampuran praktik agama antara ajaran agama Islam, Budha dengan Hindu pemuja Dewa Syiwa (Lathief, 2011).

Menurutnya praktik keagamaan sikrentik, dianggap sebagai praktik budaya lokal yang secara turun-temurun, berkembang di masyarakat Sunda dan kemudian bercampur dengan praktik keagamaan Islam. Umumnya berasal dari tradisi animisme dan dinamisme.

Kritik Choer Affandi terhadap praktik keagamaan sinkretik, tercermin dalam beberapa ayat, seperti dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 42, 168 dan 209.

Q.S *al-Baqarah* ayat 42 dalam menafsirkan(Nasruddin, n.d.):

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ

Ulah di campurkeun haq kana batal, sabab moal aya semi haq, tapi haq elèh ku batal, saperti sirop dicampuran cai kiih, kabèh jadi najis.

Asal beriman ayat-ayat Toret di sublimr Toret buatan, tapi ka sakabèhna teu meunang nyampurkeun haq kana batal. Conto di urang ngadu'a sukuran, di undang tatangga dicampuran batal, bari meleum menyan bari ijab bul kukus kamanggung jdt. Conto deui sunat, nyukuran bayi, satimbang emas, dicampur batal guntingna diemasan.

Artinya:

Jangan mencampurkan haq dengan batil, sebab tidak ada yang semi haq, tapi haq kalah oleh batil, seperti sirup dicampur air kencing, sirup itu menjadi najis. Asalnya beriman terhadap ayat-ayat Taurat, kemudian di rubah dengan Taurat buatan,dan dalam hal apapun tidak boleh mencampurkan *haq* dan batil. Contoh, dalam kebudayaan kita (Sunda) berdoa, syukuran, tetangga diundang, dicampuri oleh *bathal*, dengan membakar kemenyan sembari membaca *ijab bul kukus kamanggung* (mantera untuk mengundang ruh leluhur), dsb. Contoh selanjutnya, sunat,

memotong rambut bayi, dibubuhi emas, dicampuri dengan *bathal*, yaitu guntingnya dibubuhi emas.

Dalam ayat ini Choer Affandi, mengkritik bahwa budaya dalam masyarakat Sunda yaitu syukuran yang disertai dengan pembacaan mantra, dan memotong rambut bayi dengan dibubuhi emas, adalah melenceng dari peraturan agama Islam.

4. Warna Kesundaan Tafsir Choer affandi atas Q.S Al-Baqarah

Bagi penafsir Sunda, sedikitnya terdapat tiga aspek nuansa budaya Sunda yang menjadi ciri khas dalam menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda, yakni tatakrama bahasa, ungkapan tradisional Sunda, dan gambaran alam dan kebudayaan Sunda. Ketiganya menjadi indikator awal, sejauh mana sebuah tafsir betul-betul *nyunda*, atau bercitarasa Sunda. Semakin dominan ketiga aspek nuansa budaya Sunda tersebut, kiranya semakin *nyunda* tafsir tersebut (Rohmana, 2014).

Tata Krama

Dalam tafsir Choer Affandi Q.S *al-Baqarah*, kata *anjeun* digunakan untuk Nabi Muhammad, Musa, Ibrahim, Adam ketika disandingkan dengan kata malaikat Yahudi, Bani Israil, kafir, musyrik, dan munafik. Tetapi ketika kata malaikat disandingkan dengan kafir, musyrik, maka kedudukannya berubah menjadi *anjeun* dari kata *manéh*. Dan kata *abdi* digunakan ketika nabi atau malaikat dialog dengan Allah. Itu semua menunjukkan bahwa kedudukan Allah paling tinggi, kemudian nabi, malaikat, dan kedudukan terakhir Bani Israil, Yahudi, kafir, musyrik, dan munafik. Misal dalam Q.S *al-Baqarah* ayat 91:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُنُومُنْ بِمَا أَنْزَلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Jeung dimana dicaritakeun ka Yahudi -yahudi "Kudu ariman maraneh kabéh kana kitab nu diturunkeun ku Allah". Yahudi ngaromong ;"kami iman kana kitab nu diturunkeun ka kami". Padahal kufur Yahudi kana kitab nu saba'dana, nu diturunkeun ka maranehannana. Omongkeun ku anjeun Rasul! "Naha ku naon maranehan maraneh kabéh kana Nabi-Nabi Allah saméméh aya Qur'an, lamun bukti maraneh kabeh eta nu iman?". (Yusni, n.d.)

Artinya:

Dan apabila diceritakan kepada Yahudi, "Berimanlah kalian semua kepada kitab yang diturunkan oleh Allah". Yahudi menjawab, "Kami iman kepada kitab yang diturunkan kepada kami". Padahal Yahudi kufur kepada kitab setelahnya, yang diturunkan kepada mereka. Katakanlah oleh engkau, Muhammad! "Mengapa kalian semua membunuh nabi-nabi Allah sebelum Alquran turun, jika kalian semua orang-orang yang beriman?"

Ungkapan Tradisional

Selain tatakrama bahasa, berbagai ungkapan tradisional Sunda (babasan [ungkapan], paribasa [peribahasa] dan kecap-kecapan) juga menjadi aspek penting dalam membentuk kekhasan tafsir Sunda. Ia merupakan kekayaan batin budaya Sunda yang mengandung nasehat, prinsip hidup dan maturation tingkah laku (Rohmana, 2014).

Banyak ungkapan tradisional dalam tafsir Choer Affandi atas Q.S *al-Baqarah*. Misal, Q.S *al-Baqarah* ayat 82 dalam menafsirkan وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Berbuat baik pada orang tua, basa anu pangsaéna, lamun pependak hormat, teu nyarita nu teu dipariksa, teu wani mungpang kana perintah kolot. Kanjeung nabi pernah ditaros ku menteri pendidikan nyaeta; Ibnu Mas'ud

الصلاة علي وقتها قلت ثم اي قال بر الوالدين ثم اي قال الجهاد في سبيل الله

Samasa nabi teu pernah, riung mungpulung jeung ibu rama, tapi tugas ka ummat langsung ti Gusti Allah. Ceurik kabingbina ibu rama, nu anakna teu beutah di pasantren, nu balik ti pondok kalah ka bedegong nu kieu nu sok murihan teh. Ieu satungkebing langit ...satungkaraning jagat téangan jalma nu hadé anu ngaleuwihan kana hadéna indung bapa.

Disitu terdapat kata *satungkebing langit satangkaraning djagat*, yang artinya seluruh alam semesta, majaz metafora itu untuk menunjukkan bahwa tiada makhluk yang paling baik, tulus dan sayang kecuali orang tua.

Gambaran Alam dan Kebudayaan Sunda

Aspek terakhir dari kekhasan tafsir Sunda berkaitan dengan gambaran alam kesundaan. Ia tidak sekedar berupa deskripsi lingkungan alam tropis tanah Pasundan dengan segala suasananya, budayanya tetapi juga boleh jadi berupa flora dan fauna alam Sunda yang digunakan penafsir untuk menjangkau kedalaman rasa dan pikiran pembacanya (Rohmana, 2014).

Banyak gambaran alam Sunda dan kebudayaan Sunda, dalam tafsir Choer Affandi Q.S *al-Baqarah*, dari mulai hewan; yaitu *guramé* (gurami), *jaér* (mujair), *hayam bodas* (ayam yang berwarna putih), yang terdapat dalam ayat 7 dan 172, tumbuhan; *pisitan* (kokosan), *dukuh* (duku), *getah loa* (getah pohon ara) yang terdapat dalam ayat 22 dan 222, makanan sunda; *daun sampeu* (daun singkong), yang terdapat dalam ayat 168, nama kota/kabupaten/jalan yang ada di provinsi Jawa Barat; Bandung, Ciawi, Tasik, Garut, Cirebon, dan Manonjaya yang terdapat dalam ayat 22, 106, 144 dan 186, mata pencaharian yang ada di Indonesia; *tukang kurupuk*, (tukang krupuk), *tukang tani* (petani), *tukang beca* (tukang becak), yang terdapat dalam ayat, 3, 185, 212, dan 213, dan dua musim yang ada di Indonesia; hujan, dan kemarau, yang tercemir dalam ayat 213, nama orang Indonesia; *Yanto*, *Utan*, yang terdapat dalam ayat 282, nama bangunan khas di Sunda yaitu *saung* (dangau) yang terapat dalam ayat 17, alat bantu untuk memasak; *suluh* (kayu bakar), terdapat pada ayat 172, dan gambaran alam lainnya; *wahangan* (sungai), *susukan* (sungai kecil buatan), sawah, *balong* (kolam). yang terdapat dalam ayat 22, 213, dan 263. Untuk kebudayaan Sunda, dari mulai penyebutan bulan hijriah; *Hapit* (*Dzulqa'dah*), yang menjadi tanggal penulisan ayat 181 dan 185, kebiasaan orang Sunda; *ngsing di balong* (buang air besar di kolam), *siduru* (menghangatkan tubuh di depan perapian), yang terdapat dalam ayat 263 dan ayat 17, peringatan HUT RI, dalam ayat 47, dan ada dongeng Sunda yaitu dongeng aki Wangsa, yang terdapat dalam ayat 2, serta nyanyian Sunda tentang langit dan bulan, yang terdapat dalam ayat 22.

5. Simpulan

Penafsiran Choer Affandi atas Q.S *al-Baqarah*, terbagi menjadi beberapa segi. Pertama, dari segi karakteristik penafsiran Choer Affandi memiliki sumber tafsir *bi al-Ra'yi mah}mudah*. Karena dominan dengan pemikiran/ijtihad mufasir daripada hadis atau ayat Alquran. Untuk metode penafsiran Choer Affandi adalah metode *tahlili* karena berusaha untuk menjelaskan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, menggunakan pemahaman secara umum, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri. Sedangkan untuk corak dari penafsiran Choer Affandi, memiliki beberapa corak, yaitu tasawuf, fikih, *adab al-Ijtima'i*, dan tauhid/kalam. Kedua, dari Penafsiran Choer Affandi tentang iman yaitu bukan sekedar percaya, dan diucapkan, tetapi harus disertai dengan makrifat, dan *taşdiq*, sehingga iman tersebut syah menjadi syahadat dan rukun iman. Makrifat artinya meyakini dengan sebenarnya, disertai dengan dalil naqli atau dalil aqli bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tunggal, pencipta segala alam dan Rasulullah yakni Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa wahyu yang menjadi pedoman manusia. *Taşdiq* adalah *izzī'an* dan *qabul*. *Izzī'an* adalah pengakuan bahwa Allah adalah Tuhanku dan Nabi Muhammad adalah Rasulku. *Qabul* adalah menerima ajaran Allah dan RasulNya, yang dijadikan pedoman hidup umat manusia.

Ketiga, penafsiran Choer Affandi menempatkan pergerakan Islam, sebagai hal yang penting untuk mewujudkan tegaknya agama Islam di muka bumi, agar kedamaian dan kesejahteraan bagi umat Islam. Diawali dengan persatuan Islam, yang artinya netral, tidak memihak, tidak ada diskriminasi, dan peduli terhadap sesama, dengan saling membantu dalam takwa. Kemudian adanya pengorbanan baik dari segi materi, tenaga, dan pikiran. Setelah adanya pengorbanan, maka harus ada pertahanan baik itu dengan perang maupun dakwah. Terakhir adanya pola pembangunan negara dan membina umat yang sesuai dengan hukum syariat dan Islam, sehingga Islam dapat maju dan tidak dipandang jumud. Keempat, penafsiran Choer Affandi mengkritik terhadap praktik keagamaan sinkretik, yaitu pecampuran praktik agama antara ajaran agama Islam, Budha dengan Hindu pemuja Dewa Syiwa, yang disebut dengan perbuatan musyrik. Kelima adanya warna kesundaan yang disebut sebagai lokalisasi tafsir, tercermin dari tata krama yang digunakan dalam bahasa Sunda, ungkapan tradisional Sunda, gambaran alam dan kebudayaan Sunda, baik dari segi flora, fauna, kebiasaan masyarakat, nyanyian Sunda dan makanan khas Sunda.

Referensi

- Adeng, A. (2011). Sejarah Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. *Patanjala*, 3(1), 18–32. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v3i1.269>
- Affandi, C. (2008). *La Tahzan Innallaha Ma'ana Tenteram bersama Allah di Setiap Tempat dan Waktu*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Affandy, C. (1991). *'Aqidah Islamiyyah*. Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda.
- Brata, Y. R. (2013). *Sejarah Berdirinya Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Galuh.
- Fattah, A. (2010). *Abdul, Awal Mula Uwa Ajengan Datang Ke Manonjaya*, Bandung: CV. Bandung: Wahana Iptek.
- Fazari, M. (1996). *Ikhlās Mengabdikan, Biografi Uwa Ajeungan Pendiri Pondok Pesantren Miftahul, Huda Manonjaya Tasikmalaya Jabar*. Tasikmalaya: Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Huda.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Hidayat, T. (2019). Education Values Based On The Thinking Of KH Choer Affandi And Their Relevance To The Modern Education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 40–59.
- Lathief, A. A. (2011). Pesan Dakwah Islam-Modern dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(18), 501–540.
- Lestari, F., Hamijaya, N. A., & Kaniawati, N. (2014). *Uu Ruzhanul Ulum Cucu K.H Choer Affandi Bupati Di Perjalanan Santri Menjadi Bupati Tasikmalaya*. Tasikmalaya: PUSBANGTER.
- Muzammil, I. (2006). Studi Tafsir di Indonesia. *Jurnal Al-Afkar*, 17.
- Nasruddin, K. (n.d.). *Naskah Tafsir Sunda Choer Affandi*.
- Prayoga, D. (2019). Perjuangan Kh. Choer Affandi Pendiri Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. *Khazanah Theologia*, 1(1), 7–22.
- Rohmana, J. A. (2014). Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 79–99.
- Rohmana, J. A. (2017). *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press.
- Saepudin, Siti Chodijah, D. M. (2019). Penelusuran Naskah-Naskah Tafsir Al-Qur'an Di Jawa Barat (Pra Kemerdekaan Dan Pasca Kemerdekaan). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2).
- Soebardi, S. (1983). Kartosuwiryo and the Darul Islam rebellion in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 14(1), 109–133.
- Sulasman, S. (2015). Peaceful Jihād dan Pendidikan Deradikalisasi Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(1), 151–176.
- Yusni, K. K. (n.d.). *Naskah Tafsir Sunda Choer Affandi*.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Attribution 4.0 International (CC BY 4.0) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).